

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN, LIKUIDITAS  
DAN PROFITABILITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Tarwiyah

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas IBBI  
e-mail : tarwiyah@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan dan parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia (periode 2011-2013) sebanyak 61 perusahaan dan sampel akhir yang diambil berjumlah 25 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 75 observasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas (current ratio) dan profitabilitas (return on asset) berpengaruh terhadap struktur modal (DER), hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Secara parsial, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas (current ratio) tidak berpengaruh terhadap struktur modal (DER), hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi t dari masing-masing variabel sebesar 0,499, 0,434 dan 0,090 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sedangkan profitabilitas (return on asset) berpengaruh terhadap struktur modal (DER), hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas (current ratio) dan profitabilitas (return on asset) berpengaruh terhadap struktur modal (DER). Dan secara parsial ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas (current ratio) tidak berpengaruh terhadap struktur modal (DER). Sedangkan profitabilitas (return on asset) berpengaruh terhadap struktur modal (DER).

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal.

**Abstract**

*This research deals to examine the influence of firm size, sales growth, Liquidity and Profitability on Capital Structure in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange simultaneously and partially. The population in this research are 61 basic industrial sector and chemical manufacturing companies (period 2011-2013) and final sample are 25 companies with 75 observation data. The data are taken from secondary data by accessing the official website of the Indonesia Stock Exchange at [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Purposive sampling technique is chosen as the sampling technique. And this research uses multiple regression analysis as the analytical method. Based on the test, simultaneously firm size, sales growth, Liquidity (current ratio) and Profitability (return on asset) influenced on Capital Structure (DER), it can be seen by F value 0,000 which was less than 0,05. Partially firm size, sales growth, and Liquidity (current ratio) did not influence on Capital Structure (DER), It is shown by t value of each variables 0,499, 0,434 and 0,090 and this was greater than 0,05. Meanwhile the Profitability (return on asset) influenced on Capital Structure (DER), it can be seen by t value 0,000 which was less than 0,05. The conclusion is simultaneously firm size, sales growth, Liquidity (current ratio) and Profitability (return on asset) influence on Capital Structure (DER), and partially firm size, sales growth, and Liquidity (current ratio) do not influence on Capital Structure (DER), Meanwhile the Profitability (return on asset) influences on Capital Structure (DER).*

Key words : Firm size, Sales growth, Liquidity, Profitability, Capital Structure

## 1. PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang sangat kompetitif di zaman globalisasi ini menuntut perusahaan untuk semakin bergairah dalam mempertahankan dan memajukan kehidupan perusahaannya. Untuk menghadapi persaingan tersebut, perusahaan melakukan berbagai cara untuk mengembangkan perusahaannya, seperti melakukan inovasi pada produknya untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan, melakukan perluasan usaha atau ekspansi pasar, meningkatkan kualitas SDM, dan sebagainya. Untuk menjalankan kegiatan-kegiatan usaha tersebut, tentunya tidaklah sedikit dana yang dibutuhkan.

Pemenuhan dana perusahaan dapat berasal dari sumber internal dan sumber eksternal. Sumber dana internal berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti laba yang tidak dibagi (laba ditahan) dan depresiasi. Sedangkan sumber dana eksternal berasal dari pihak-pihak lain di luar perusahaan yaitu dalam bentuk hutang (pinjaman) maupun dengan penerbitan saham baru. Pemenuhan dana sebagai modal yang berasal dari dalam perusahaan akan mengurangi ketergantungan perusahaan pada pihak luar. Tetapi apabila pemenuhan kebutuhan modal suatu perusahaan terus meningkat sedangkan dana yang dimiliki telah digunakan semua, maka perusahaan tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar yaitu dalam bentuk hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Pemenuhan sumber modal yang digunakan akan menimbulkan biaya, baik itu biaya yang bersifat eksplisit (artinya nampak, dan dibayar oleh perusahaan) maupun yang bersifat implisit (tidak nampak, bersifat *opportunistic*, atau disyaratkan oleh pemodal). Oleh karena itu, perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat untuk mendapatkan kebijakan struktur modal yang optimal bagi perusahaan.

Struktur modal merupakan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan perusahaan jangka panjang. Semakin besar struktur modal perusahaan berarti semakin besar resiko yang ditanggung sebuah perusahaan karena semakin banyak hutang yang ditanggung untuk melakukan operasinya. Struktur modal dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER), merupakan perbandingan antara total hutang terhadap modal sendiri. Investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER tertentu yang besarnya kurang dari satu, karena jika lebih besar dari satu menunjukkan resiko perusahaan yang lebih tinggi.

Perusahaan dapat meminimalisir besaran resiko yang berasal dari hutang, yaitu dengan mengoptimalkan modal yang berasal dari luar (hutang) untuk sepenuhnya digunakan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan itu sendiri. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata (*average cost of capital*) sehingga memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer keuangan harus mampu mengoptimalkan pengalokasian dana yang dimiliki perusahaan berupa modal sendiri dan modal yang berasal dari hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan, sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian akibat adanya hutang tersebut. Jika keputusan dilakukan secara tidak tepat dan cermat maka akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, yang nantinya akan berakibat pada profitabilitas perusahaan. Ini juga dapat berarti menurunkan pendapatan para pemegang saham.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan seberapa besar perusahaan itu telah berkembang. Variabel ukuran perusahaan dapat dilihat dengan menilai total aset yang dimiliki perusahaan. Perbedaan antara perusahaan berskala besar dengan perusahaan berskala kecil yang sering dijumpai adalah dalam hal kemampuan untuk mendapatkan dana atau modal. Perusahaan yang besar pasti memiliki aset yang besar dan akan membutuhkan dana yang besar juga untuk menunjang operasionalnya. Semakin besar aset yang dimiliki maka akan semakin mempengaruhi kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi, para investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar relatif stabil serta mampu menghasilkan laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan kata lain, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal perusahaan.

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Pertumbuhan penjualan yang stabil akan membantu perusahaan dalam menurunkan jumlah hutangnya. Semakin stabilnya tingkat penjualan maka akan semakin stabil juga tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban tetapnya. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan dan laba, dengan peningkatan pendapatan tersebut maka perusahaan dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan dan memperbaiki struktur modal perusahaan, karena dapat membayar hutang perusahaan dan meningkatkan modal sendiri. Sehingga adanya peningkatan penjualan akan meningkatkan laba dan penggunaan hutang akan semakin kecil.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih atau jatuh tempo. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya tidak menggunakan hutang untuk pembiayaan karena memiliki dana internal yang besar atau cukup untuk membayar kewajibannya, sehingga perusahaan tersebut lebih mengandalkan dana internalnya terlebih dahulu dan apabila terjadi kekurangan dana, baru mencari pendanaan eksternal (hutang). Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu membayar kewajiban jatuh temponya dan total hutang yang dimiliki perusahaan menjadi semakin kecil.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik berarti mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang (pinjaman) dalam jumlah kecil. Hal itu karena semakin besar keuntungan suatu perusahaan, maka semakin besar laba ditahannya yang dapat digunakan untuk membiayai operasionalnya sehingga tidak perlu menambah besaran hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi juga akan mudah memenuhi struktur modal yang optimal, karena setiap keuntungan yang diperoleh dapat menambah modal perusahaan itu sendiri.

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur khususnya di sektor industri dasar dan kimia adalah karena sektor ini dianggap lebih mampu bertahan terhadap krisis ekonomi meskipun sebagian produknya bukan merupakan kebutuhan dasar tetapi biasanya tiap rumah tangga memiliki persediaan produk-produk manufaktur sesuai dengan selera dan kebiasaan masing-masing rumah tangga dan sektor ini juga mempunyai tujuan yang jelas dalam memenuhi kebutuhan jangka panjang masyarakat. Alasan lainnya adalah karena masih sedikit penelitian terdahulu yang menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu sering kali para peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman sebagai objek penelitiannya. Sehingga peneliti merasa bahwa mungkin tidak terjadi variasi hasil penelitian mengenai struktur modal.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan & Kepemilikan Manajerial Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010” oleh Nugrahani (2012). Variabel yang digunakan penelitian terdahulu adalah profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan struktur modal sedangkan variabel pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur namun hanya pada sektor industri dasar dan kimia. Selain itu, periode penelitian terdahulu yaitu tahun 2008-2010 sedangkan periode penelitian ini adalah tahun 2011-2013.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka judul peneliti ini adalah pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Dalam hal ini modal asing diartikan sebagai hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, sedangkan modal sendiri bisa terdiri dari laba ditahan (*retained earning*) dan bisa juga dari saham preferen dan saham biasa dari para pemilik saham.

Menurut Riyanto (2008:281), “struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan atau perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.” Struktur modal hanya tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri. Mendasarkan pada konsep biaya modal, maka struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*).

Brigham & Houston (2001) menjelaskan bahwa struktur modal yang optimal merupakan struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara resiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham. Jika pengembalian hutang menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada resiko yang diterima maka struktur modal perusahaan belum optimal dan dapat dilakukan penambahan modal bila diperlukan. Resiko yang sama besarnya dengan tingkat pengembalian oleh perusahaan menunjukkan keadaan struktur modal yang optimal. Para pemilik perusahaan cenderung lebih menyukai perusahaan menciptakan hutang pada tingkat tertentu untuk menaikkan nilai perusahaan.

Struktur atau komposisi modal harus diatur sedemikian rupa sehingga stabilitas finansial perusahaan dapat terjamin dan seimbang antara hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Memang tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah dan komposisi modal dari tiap-tiap perusahaan, tetapi pada dasarnya pengaturan struktur modal dalam suatu perusahaan harus berorientasi pada tercapainya stabilitas finansial serta terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang terus meningkat setiap tahunnya.

Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan berapa besar proporsi dari modal perusahaan yang berasal dari hutang. Semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula resiko yang akan terjadi pada perusahaan. Hal ini dikarenakan pendanaan perusahaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri. Penentuan struktur modal merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber dana sehingga dapat digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Keputusan yang diambil oleh manajemen dalam pencarian sumber dana tersebut sangat dipengaruhi oleh para pemilik atau pemegang saham.

Dalam penelitian ini, struktur modal diwakili oleh DER atau Rasio hutang dapat dihitung dengan rumus perbandingan antara total hutang dengan total modal (*equity*) yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan total hutang yang lebih besar dibanding modal yang dimilikinya menunjukkan tingkat resiko yang besar, karena semakin besar hutang akan meningkatkan biaya bunga dan menurunkan nilai perusahaan.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Riyanto (2008:21), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aktiva. Selanjutnya menurut Titman dan Wessels (1988:2), ukuran besar kecilnya perusahaan diukur melalui logaritma natural dari total aset ( $\ln$  total aset).

Ukuran perusahaan digunakan sebagai salah satu indikator mengenai seberapa besar perusahaan itu telah berkembang. Ukuran yang besar dan pertumbuhan yang tinggi dapat merefleksikan tingkat keuntungan di masa yang akan datang. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif.

Menurut Agnes Sawir dalam Amellia Atassya, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Perbedaan antara perusahaan yang berskala besar dengan perusahaan yang berskala lebih kecil yang sering dijumpai adalah dalam hal kemampuan untuk mendapatkan dana atau modal. Perusahaan yang besar umumnya memiliki fleksibilitas dan akseibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal, sehingga perusahaan besar memiliki kemudahan dan kemampuan lebih dalam mendapatkan dana.

Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan karena sifatnya yang jangka panjang. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

### **Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan (*growth*) merupakan indikator maju tidaknya suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Pertumbuhan yang positif (meningkat) adalah indikator majunya perusahaan tersebut. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Menurut Kesuma (2009:41), pertumbuhan penjualan adalah kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Selanjutnya menurut Armstrong (2005:327), pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan per tahun, pertumbuhan penjualan suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan peningkatan penerimaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan meningkatkan laba perusahaan, yang berarti meningkatkan jumlah modal sendiri yang berasal dari laba ditahan. Perusahaan cenderung menggunakan laba ditahan yang besar dibanding menambah hutang untuk mengurangi tingkat resiko. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih cenderung menggunakan pendanaan internal. Kemungkinan untuk menggunakan hutang akan rendah karena laba dari penjualan tersebut dapat menutupi biaya operasional di tahun mendatang sehingga cenderung menurunkan tingkat hutang.

Semakin stabil tingkat penjualan mengakibatkan semakin stabil tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban tetapnya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang semakin baik akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sehingga perusahaan dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan dan memperbaiki struktur modal, karena perusahaan dapat membayar hutang perusahaan dan meningkatkan modal sendiri. Sehingga adanya peningkatan penjualan akan meningkatkan laba dan penggunaan hutang akan semakin kecil.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dihitung dengan selisih tingkat penjualan pada

akhir periode dengan penjualan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

### Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012:129), adalah "...rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo." Selanjutnya Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa: "aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya."

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban keuangan jangka pendeknya atau yang harus segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yaitu aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan daripada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang.

Untuk menilai likuiditas perusahaan, digunakan rasio likuiditas sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi keuangan jangka pendek perusahaan. Rasio ini juga sangat membantu manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Permasalahan pada likuiditas jangka pendek dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yaitu nilai rasio lancar yang tinggi.

Rasio likuiditas yang tinggi dapat dipertimbangkan oleh investor untuk menjadi sinyal yang positif karena itu mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dan dihadapkan pada risiko kebangkrutan yang rendah. Posisi likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau pendanaan eksternalnya. Dengan kemampuan likuiditasnya, perusahaan dapat mengurangi tingkat resiko perusahaan dengan mengurangi tingkat hutang tersebut, sehingga struktur modal akan semakin kecil.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current ratio* menjelaskan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank jangka pendek, hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak yang harus dibayar dan biaya lain yang masih harus dibayar terutama gaji dan upah (J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland). Semakin besar rasio likuiditas, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Perusahaan dengan likuiditas yang sehat memiliki tingkat likuiditas sebesar 100% atau 1.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasionalnya pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Profitabilitas dapat diartikan sebagai suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang didapat perusahaan (Sutrisno, 2003).

Baik atau tidaknya kondisi suatu perusahaan dapat dibuktikan dengan melihat rasio keuangannya. Rasio keuangan membantu kita untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, juga untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2012:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Komponen-komponen penting yang ada rasio profitabilitas terdiri dari laba setelah pajak, modal, aset perusahaan yang ada di laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dan penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan untuk beberapa periode yang hasilnya dapat diketahui apakah perusahaan ini mampu memaksimalkan sumber daya perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang besar tentunya akan banyak dilirik investor asing atau lokal.

Brigham dan Houston (2001:40) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Perusahaan tingkat pengembalian atau profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan dana internal atau laba ditahan yang lebih banyak untuk membiayai operasionalnya, hal itu karena pendanaan internal memiliki resiko yang rendah. Selain itu perusahaan tersebut terbilang masih mampu untuk membiayai usahanya melalui laba ditahan, tidak memerlukan adanya hutang. Sehingga semakin tinggi profitabilitas yang dicapai maka semakin rendah pemakaian hutang.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Murhadi (2013:64), ROA merupakan cerminan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Analisis ROA atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang baik karena juga akan memberikan *return* yang semakin besar juga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA berarti kinerja perusahaan semakin efektif, karena tingkat kembalikan akan semakin besar (Brigham, 2001:90)

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal**

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan itu. Semakin besar total aset perusahaan, semakin besar pula modal yang dibutuhkan untuk operasionalnya sehingga kecenderungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar. Semakin besar total aset perusahaan, semakin mudah akses untuk mendapatkan dana dari berbagai sumber. Hal ini disebabkan besaran aset yang dimiliki memberikan kepercayaan tertentu pada kreditur untuk mengalirkan dananya ke perusahaan karena besaran aset menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya saat jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Maslikha (2014) yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Dikarenakan perbedaan hasil penelitian itu, peneliti ingin mencoba untuk meneliti kembali variabel ini.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal**

Semakin stabil tingkat penjualan, semakin stabil tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin stabil keuntungan suatu perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan dalam menutup biaya operasionalnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tentunya akan membuat perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal yang berupa laba ditahan daripada pendanaan eksternal sehingga cenderung menurunkan tingkat hutang dan sebaliknya perusahaan akan menggunakan hutang jika pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2012) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Wulandari (2012) yaitu pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal**

Posisi likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau pendanaan eksternalnya. Dengan kemampuan likuiditasnya, perusahaan dapat mengurangi tingkat resiko perusahaan dengan mengurangi tingkat hutang tersebut, sehingga struktur modal akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2012) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dan hasil yang sama ditemukan oleh Setiawati (2013) yaitu tingkat likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal**

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Perusahaan tingkat pengembalian atau profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan dana internal atau laba ditahan yang lebih banyak untuk membiayai operasionalnya, hal itu karena pendanaan internal memiliki resiko yang rendah. Sehingga semakin tinggi profitabilitas yang dicapai maka semakin rendah pemakaian hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti (2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dan hasil yang sama ditemukan oleh Sari (2014) yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

## **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu metode analisis dimana data yang telah diperoleh, disusun, dikelompokkan, dianalisis, kemudian diinterpretasikan secara objektif untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi dan untuk menjelaskan hasil perhitungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu yang berasal dari laporan keuangan tahunan periode 2011 hingga 2013 pada perusahaan sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 sebanyak 61 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2011-2013.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang memperoleh laba atau tidak mengalami rugi selama periode 2011-2013.

Tabel 3.1  
Tabel Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2013	61
Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode 2011 - 2013	(15)
Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mengalami rugi periode 2011 – 2013	(21)
Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian	25

Berdasarkan daftar tabel di atas, maka jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah sebanyak 25 perusahaan per tahun pada periode 2011 - 2013, sehingga didapatkan jumlah observasi sebanyak 25 perusahaan x 3 tahun : 75 observasi.

Tabel 3.2  
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Parameter	Pengukuran
Struktur Modal (Y)	Perbandingan antara total hutang dengan total modal (equity) yang dimiliki perusahaan.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X1)	Ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan.	$UK = \ln \text{Total Aset}$	Rasio
Pertumbuhan Penjualan (X2)	Kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.	$PP = \frac{\text{Penjualan}^t - \text{Penjualan}^{t-1}}{\text{Penjualan}^{t-1}}$	Rasio
Likuiditas (X3)	Perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
Profitabilitas (X4)	Cerminan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Model analisis regresi ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dipakai untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana,

Y : Struktur Modal (DER).

a : Konstanta.

- $b_1$ - $b_4$  : Koefisien regresi.  
 $X_1$  : Ukuran Perusahaan.  
 $X_2$  : Pertumbuhan Penjualan.  
 $X_3$  : Likuiditas (*Current Ratio*).  
 $X_4$  : Profitabilitas (ROA).  
 $e$  : Tingkat kesalahan (*Standar error*).

Uji t dan F digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria uji ini adalah

- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

##### Hasil Penelitian

Uji t digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria uji ini adalah jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Tabel 3.3  
Hasil Uji Statistik t

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.900	.481		3.947	.000
Ukuran_Perusahaan	-.027	.040	-.070	-.680	.499
Pertumbuhan_Penjualan	-.624	.793	-.102	-.787	.434
Current_Ratio	-.007	.004	-.210	-1.721	.090
Return_On_Asset	-5.534	1.356	-.455	-4.081	.000

a. Dependent Variable: Debt\_to\_Equity\_Ratio

Data pada tabel diatas menampilkan hasil uji t, sehingga pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,499 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_1$  ditolak, yang berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel DER.
- b. Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,434 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_2$  ditolak, yang berarti variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel DER.
- c. Variabel *Current Ratio* memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,090 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_3$  ditolak, yang berarti variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel DER.
- d. Variabel *Return On Asset* memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_4$  diterima, yang berarti variabel *return on asset* berpengaruh terhadap variabel DER.

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria uji ini adalah jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Tabel 3.4  
Hasil Uji Statistik F

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.904	4	4.226	6.973	.000 <sup>a</sup>
	Residual	42.420	70	.606		
	Total	59.324	74			

a. Predictors: (Constant), Return\_On\_Asset, Current\_Ratio, Ukuran\_Perusahaan, Pertumbuhan\_Penjualan

b. Dependent Variable: Debt\_to\_Equity\_Ratio

Data pada tabel diatas menampilkan hasil uji F, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, *current ratio* dan *return on asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel DER.

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk menguji seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Kriteria uji ini adalah jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen adalah kuat terhadap variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin kecil atau mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen adalah lemah terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini dapat dilihat pada *Adjusted R Square*.

Tabel 3.5  
Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 <sup>a</sup>	.285	.244	.778463

a. Predictors: (Constant), Return\_On\_Asset, Current\_Ratio, Ukuran\_Perusahaan, Pertumbuhan\_Penjualan

b. Dependent Variable: Debt\_to\_Equity\_Ratio

Data pada tabel diatas menampilkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,244 mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 24,4% dan sisanya 75,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### **Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, *Current Ratio* dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DER. Besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,244 atau 24,4%. Dengan demikian, besarnya kontribusi variabel Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, *Current Ratio* dan *Return On Asset* terhadap variabel DER hanya sebesar 24,4% sedangkan sisanya sebesar 75,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terangkum dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat pengaruh variabel Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, *Current Ratio* dan *Return On Asset* secara parsial terhadap variabel DER akan diuraikan sebagai berikut:

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Debt to Equity Ratio***

Hasil uji regresi mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap DER dapat dilihat dari nilai signifikansi Ukuran Perusahaan sebesar 0,499 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel DER. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nugrahani (2012), Damayanti (2013) dan Sari (2014).

Kemungkinan dari hasil penelitian ini adalah perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang lebih banyak dibandingkan jumlah aset tetap. Hal tersebut menjadikan kreditur tidak tertarik untuk memberikan pinjaman modal karena tidak adanya jaminan pembayaran hutang apabila perusahaan tersebut bangkrut.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Debt to Equity Ratio***

Hasil uji regresi mengenai pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap DER dapat dilihat dari nilai signifikansi Pertumbuhan Penjualan sebesar 0,434 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel DER. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugrahani (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Kemungkinan dari hasil penelitian ini adalah peningkatan penjualan tidak selalu mengindikasikan peningkatan laba. Hal tersebut bisa dikarenakan perusahaan menurunkan harga agar bisa bersaing di pasaran sehingga walaupun penjualan meningkat tetapi keuntungan tidak meningkat bahkan bisa menurun.

#### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio***

Hasil uji regresi mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap DER dapat dilihat dari nilai signifikansi *Current Ratio* sebesar 0,090 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel DER. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nugrahani (2012) dan Hakim (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Kemungkinan dari hasil penelitian ini adalah perusahaan mampu membayar (mengurangi) hutang jangka pendeknya namun mengalihkannya dengan menambah hutang jangka panjang sehingga tidak mengurangi tingkat hutang.

#### **Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio***

Hasil uji regresi mengenai pengaruh *Return On Asset* terhadap DER dapat dilihat dari nilai signifikansi *Return On Asset* sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap variabel DER. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugrahani (2012), Damayanti (2013), Hakim (2013) dan Sari (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan dana sendiri atau laba ditahan yang lebih banyak untuk melanjutkan operasionalnya, hal itu karena pendanaan internal memiliki resiko yang rendah. Selain itu perusahaan tersebut terbilang masih mampu untuk membiayai usahanya melalui laba ditahan, tidak memerlukan adanya hutang. Sehingga semakin tinggi profitabilitas yang dicapai maka semakin rendah pemakaian hutang

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Struktur Modal (DER) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
2. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh secara parsial terhadap Struktur Modal (DER) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
3. Likuiditas (*Current Ratio*) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Struktur Modal (DER) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
4. Profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh secara parsial terhadap Struktur Modal (DER) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
5. Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas (*Current Ratio*) dan Profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh secara simultan terhadap Struktur Modal (DER) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

### Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini dibatasi ruang lingkup permasalahan pada variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Profitabilitas. Dan dari keempat variabel hanya 1 (satu) variabel yang berpengaruh secara parsial.
2. Penelitian ini dibatasi objek penelitiannya yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.
3. Penelitian ini dibatasi tahun penelitiannya yaitu tahun 2011 - 2013.

### Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya disarankan mengambil variabel independen lain, seperti Struktur Aktiva, Pertumbuhan Aset, Kepemilikan Manajerial atau Resiko Bisnis.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian selanjutnya disarankan menambah periode waktu penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Michael. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo.
- Brealey, Richard A. and Myers Stewart C. 1996. *Fundamentals of Corporate Finance*. International Edition. USA: McGraw-Hill Inc.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Damayanti. 2013. *Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Peluang Bertumbuh dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Perspektif Bisnis. Lampung: Universitas Lampung.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hakim, Arief Rahman. 2013. *Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Kesuma, Ali. 2009. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Kalimantan: Universitas Darwan Ali Sampit.
- Maslikha, Emi. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Tangibility, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi Dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugrahani, Sarsa Meta. 2012. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Firm Size dan Kepemilikan Manajerial terhadap Struktur Modal Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putri, Meidera Elsa Dwi. 2012. *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurusan Manajemen. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit BPF.
- Sari, Novita. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010 – 2012*. Skripsi. Medan: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI.
- Setiawati, Lusi. 2013. *Pengaruh Struktur Aktiva, Tingkat Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Titman, S. and Wessels, R. 1988. *The Determinants of Capital Structure, The Journal of Finance*. XLIII, 1, 1-19.

- Wulandari, Ika Sari Nour. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusrianti, Hasni. 2013. *Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Struktur Asset dan Growth Opportunity Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Telah Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Laporan Penelitian Dana Fakultas Ekonomi. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)